

DETERMINASI PERSISTENSI LABA: Peran Volatilitas Penjualan, Arus Kas Operasi, dan Tingkat Hutang pada Sektor Properti dan Real Estate di Indonesia

Sri Putri Winingrum W. A¹, Nur Afiyah Adinda²

Universitas Pamulang, Indonesia

dosen02433@unpam.ac.id¹, nurafiyahadinda29@gmail.com²

Submitted: 13th February 2024 | **Edited:** 16th April 2024 | **Issued:** 01st May 2024

Cited on: Winingrum W. A. S. P., & Adinda, N. A. (2024). DETERMINASI PERSISTENSI LABA: Peran Volatilitas Penjualan, Arus Kas Operasi, dan Tingkat Hutang pada Sektor Properti dan Real Estate di Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(2), 558-570.

ABSTRACT

Profit persistence can be interpreted as the possibility that a company's profit level will repeat itself in the future. This study aims to determine the effect of sales volatility (X1), operating cash flow (X2) and debt levels (X3) on profit persistence (Y) in Properties and Real Estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. Sampling in this study used a purposive sampling technique and obtained 13 sample companies. The data analysis method used is quantitative data analysis, namely using panel data regression analysis and using the EViews 12 tool. The results of this study indicate that partially operating cash flow has an effect on earnings persistence. Meanwhile, sales volatility and debt levels partially have no effect on earnings persistence. Meanwhile, simultaneously sales volatility, operating cash flow and debt levels affect earnings persistence with an R² contribution of 21.35%.

Keywords: Sales Volatility, Operating Cash Flow, Debt Level, Earnings Persistence

PENDAHULUAN

Menurut Kasmir (2019) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (CALK) (Astaria, 2020). Laporan keuangan menjadi salah satu alat bagi manajemen untuk menyampaikan informasi mengenai gambaran kinerja ekonomi dan keuangan perusahaan bagi pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak internal yaitu direksi, manager dan karyawan. Dan pihak eksternal yaitu kreditur, investor, pemasok, pemerintah dan masyarakat. Laporan keuangan berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham, dasar penentuan besarnya pengenaan pajak dan lain sebagainya (Astaria, 2020).

Laba memegang peranan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan (IAI, 2018). Laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba sustainable earnings pada masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Zaimah & Hermanto, 2018). Laba dapat dikatakan berkualitas apabila laba yang dihasilkan suatu perusahaan mampu memprediksi laba pada masa yang akan datang yang cenderung tidak berfluktuatif dan dapat dijadikan gambaran keberlanjutan laba pada masa depan (Nadya & Zultilisna, 2018). Menurut Harahap (2010) persistensi laba merupakan revisi laba yang mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba menjadi hal yang penting karena makin persisten suatu laba perusahaan maka investor dapat memprediksi laba pada masa yang akan datang.

Persistensi laba dapat dilihat dari dua perspektif, pertama berkaitan erat dengan keseluruhan kinerja perusahaan yang tercerminkan dalam laba perusahaan, dimana laba tersebut diperoleh pada tahun berjalan. Pada perspektif ini menjelaskan bahwa laba dikatakan persisten apabila laba tersebut tercerminkan pada laba yang berkelanjutan dalam kurun waktu yang lama. Sedangkan perspektif kedua, persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham yang diterapkan dalam bentuk imbal hasil. Sehingga terbentuknya hubungan yang semakin kuat, yaitu hubungan antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor berupa return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Nadya & Zultilisna, 2018).

Dibuktikan dengan adanya fenomena yang terjadi pada perusahaan yang mendapatkan atau kehilangan sebagian besar labanya secara signifikan dalam kurun waktu yang singkat, fenomena ini terjadi tak terkecuali pada sektor Properties dan Real Estate. Kinerja PT PP Properti Tbk (PPRO) sepanjang tahun 2021 kurang menggembirakan. Di mana, perusahaan hanya mencatatkan pendapatan sebesar Rp 862,46 miliar di tahun lalu. Pendapatan PPRO turun 58,5% dari capaian perusahaan di tahun 2020 yang mencapai Rp 2,07 triliun. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan disebutkan, pendapatan PP Properti tersebut dikontribusi dari penjual realiti yakni penjualan apartemen sebesar Rp 751,5 miliar dan penjualan tanah Rp 4,7 miliar. Kemudian pendapatan dari property yakni hotel sebesar Rp 65,9 miliar, service charge Rp 26,5 miliar serta pendapatan sewa Rp 13,6 miliar. PP Properti juga membukukan beban pokok penjualan sebesar Rp 766 miliar. Sehingga laba kotor PPRO tercatat hanya

Rp 96,4 miliar atau turun 75% dibandingkan periode yang sama di tahun lalu yang mencapai Rp 386,2 miliar. Perseroan turut membukukan jumlah laba bersih hingga di sepanjang 2021 sebesar Rp 21,01 miliar. Di mana jumlah itu pun anjlok 83,3% dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya yang mencapai Rp 126,5 miliar. Di sisi liabilitas, PPRO mencatat total liabilitas sebesar Rp 16,5 triliun sementara total ekuitas sebesar Rp 4,5 triliun. Di tambah juga total aset yang tercatat oleh perseroan hingga akhir tahun 2021 adalah sebesar Rp21,1 triliun (investasi kontan, 2022).

Terkait dengan fenomena yang terjadi, maka kenaikan dan penurunan laba yang dihasilkan perusahaan dapat dijadikan salah satu faktor penting dalam perusahaan (Nuraeni et al., 2018). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi persistensi laba diantaranya yaitu yang pertama volatilitas penjualan. Menurut (Dechow & Dichev, 2002) volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, menyebabkan kesalahan estimasi yang besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah. Apabila volatilitas penjualan yang rendah maka dapat menunjukkan kemampuan laba dalam menggambarkan aliran kas di masa depan. Namun, apabila tingkat volatilitas penjualan tinggi selama beberapa periode, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang diperoleh akan mengandung banyak gangguan persepsian. Sehingga, tingkat naik turunnya volatilitas penjualan sering menjadi pusat perhatian para pengguna laporan khususnya investor (Nisa, 2021).

Faktor kedua yang memengaruhi persistensi laba adalah arus kas operasi. Menurut PSAK No 2, paragraf 5, mendefinisikan arus kas adalah arus masuk dan keluar atau setara kas investasi yang sifatnya mudah dicairkan, berjangka pendek dan secara cepat dapat dikonversi ke bentuk kas dalam jumlah tertentu dengan mengalami risiko perubahan nilai yang signifikan (IAI, 2014). Apabila kas bersih pada kegiatan operasi tinggi maka perusahaan sanggup memperoleh kas yang memadai secara internal dari operasi untuk membayar kewajiban tidak berhutang dari eksternal perusahaan. Disisi lain, apabila perusahaan memperoleh jumlah kas bersih dari aktivitas operasi rendah, maka perusahaan tidak sanggup memperoleh kas yang cukup dalam kegiatan operasi secara internal. Arus kas operasi digunakan untuk mengetahui persistensi laba, apabila

arus kas operasi semakin tinggi terhadap laba, maka semakin tinggi pula persistensi laba perusahaan (Kurniasari, 2021).

Faktor ketiga yang memengaruhi persistensi laba adalah tingkat hutang. Salah satu sumber modal perusahaan yaitu hutang. Menurut Sawir (2005) rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat hutang perusahaan. Hutang diklasifikasikan menjadi dua jenis utama yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang (Gunarto, 2019). Tingkat hutang dianggap bermanfaat dalam perusahaan dimana dapat mendukung situasi keuangan perusahaan dalam melakukan bisnis, akan tetapi jika hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar dan bunga terlalu tinggi, tentu dapat memengaruhi laba perusahaan. Penggunaan hutang yang cukup tinggi bagi perusahaan akan meningkatkan risiko perusahaan. Konsekuensi dari tingkat hutang yang tinggi adalah pembayaran bunga dan risiko kegagalan (Nahak et al., 2021). Penelitian ini mengukur tingkat hutang menggunakan rumus Debt to Total Asset Ratio (DAR). (DAR) yang besar memiliki makna bahwa semakin besar pula hutang yang digunakan untuk melakukan pembelian asset, yang berarti resiko yang dimiliki perusahaan semakin besar.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) teori keagenan menjelaskan tentang adanya hubungan kontrak antara pihak agent manajer dan pihak principal pemegang saham, dimana kedua pihak tersebut memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan yang berbeda dalam kegiatan perusahaan. Perbedaan kepentingan oleh principal dengan pengendalian oleh agent dalam sebuah perusahaan cenderung menimbulkan masalah keagenan diantara keduanya. Berdasarkan teori keagenan manajemen memperoleh kepentingannya sekaligus memenuhi kepentingan pemegang saham dilakukan dengan cara meningkatkan laba perusahaan atau laba persistensi. Maka persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pemakai laporan keuangan, khususnya bagi pengguna yang mengharap persistensi laba perusahaan tinggi (Nisa, 2021).

Teori Sinyal

Menurut Hartono (2005), sinyal yang perusahaan miliki atas informasi yang dipublikasikan dapat mempengaruhi pertimbangan pengambilan keputusan.

Penyampaian informasi keuangan perihal laba oleh pihak manajemen diharapkan mampu mempresentasikan sinyal kemakmuran terhadap pihak pemegang saham. Sinyal kemakmuran pada perusahaan dapat tercipta jika laba yang dimiliki cenderung tumbuh dan stabil sustainable yang informasinya terdapat didalam laporan laba. Dalam hubungannya dengan persistensi laba, teori sinyal berperan dalam memberikan pemahaman bahwa informasi yang diberikan oleh pihak manajemen kepada pihak luar akan menjadi sinyal bagi pasar (Fauziah, 2017). Teori sinyal (signaling theory) dapat menggambarkan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan untuk investasi pihak diluar seperti investor dan pemegang kepentingan dan pelaku bisnis lainnya (Nuraini & Cahyani, 2021).

Robbins (dalam Sutrisno, 2017) menjelaskan motivasi sebagai suatu kerelaan seseorang untuk berusaha seoptimal mungkin dalam pencapaian tujuan organisasi yang dipengaruhi oleh kemampuan usaha untuk memuaskan kebutuhan individu. Teori motivasi berprestasi (McClelland, 1987) menyatakan bahwa kebutuhan atas pencapaian atau berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi dan kebutuhan kekuasaan adalah tiga kebutuhan penting yang melatarbelakangi motivasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan sumber data penelitian ini data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2014) penggunaan metode kuantitatif bertujuan meneliti pada populasi maupun sampel dengan instrumen tertulis untuk mengelompokkan data, analisis data yang bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan tertentu dalam melakukan uji hipotesis yang sudah diterapkan. Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor perusahaan Properties dan Real Estate 2017-2021. Dengan pengambilan data melalui website Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id>) serta website resmi setiap perusahaan yang tercatat sebagai perusahaan Properties dan Real Estate 2017-2021.

Analisis data dimulai dengan mengolah data menggunakan Microsoft Excel, selanjutnya dilakukan pengujian regresi berganda dengan menggunakan software EViews 12 SV. Dalam penelitian ini total perusahaan Properties dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 sebanyak 83 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria-kriteria dan

umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian, sampel yang terpilih berjumlah 13 sampel perusahaan dengan tahun penelitian 5 tahun berturut-turut. Proses seleksi kriteria sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penarikan Sampel

No	Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Memenuhi Kriteria
1	Perusahaan Sektor Properties dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.	0	83
2	Perusahaan Properties dan Real Estate yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten selama periode 2017-2021.	(39)	44
3	Perusahaan Properties dan Real Estate yang tidak mengalami kerugian selama periode 2017-2021.	(31)	13
Jumlah Sampel Penelitian			13
Periode Penelitian (Tahun)			5
Total Sampel			65

Sumber: Data diolah, 2023

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel persistensi laba (Y) memiliki nilai minimum sebesar -1276.000 yang terdapat pada PT Urban Jakarta Propertindo Tbk. pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 1098.000 yang terdapat pada PT Puradelta Lestari Tbk. pada tahun 2019, kemudian dengan rata rata nilai sebesar -34.10769 dan nilai standar deviasi sebesar 304.3188. Variabel volatilitas penjualan (X1) memiliki nilai minimum sebesar 175.0000 yang terdapat pada PT Urban Jakarta Propertindo Tbk. pada tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 3894.000 yang terdapat pada PT Puradelta Lestari Tbk. pada tahun 2020, kemudian dengan rata rata nilai sebesar 1906.615 dan nilai standar deviasi sebesar 734.3894. Variabel arus kas operasi (X2) memiliki nilai minimum sebesar -2411.000 yang terdapat pada PT Urban Jakarta Propertindo Tbk. pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 4291.000 yang terdapat pada PT Puradelta Lestari Tbk. pada tahun 2020, kemudian dengan rata rata nilai sebesar 438.3077 dan nilai standar deviasi sebesar 774.3337. Variabel tingkat hutang (X3) memiliki nilai minimum sebesar 415.0000 yang terdapat pada PT Puradelta Lestari Tbk. pada tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 7867.000 yang terdapat pada

PT PP Properti Tbk. pada tahun 2021, kemudian dengan rata rata nilai sebesar 3917.677 dan nilai standar deviasi sebesar 1873.417.

Pemilihan Model Data Panel

Dilakukan sebagai tahapan guna menganalisis dan menjadi penentu metode estimasi yang paling baik antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).

Hasil Uji Chow

Berdasarkan hasil dari uji chow nilai probabilitas chi-square sebesar $0.4345 > 0.05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Oleh karena itu model yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM) dan tidak diperlukannya melakukan uji hausman, karena uji hausman menguji antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM).

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Berdasarkan hasil olah data Eviews diperoleh nilai cross section breusch pagan sebesar $0.2726 > 0.05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Oleh karena itu model yang dipilih dan digunakan dalam penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM).

Uji Normalitas

Hasil olah data diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 2.150968 dan nilai probability sebesar $0.341133 > 0.05$. Sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolineritas

Berdasarkan hasil olah data nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel menghasilkan nilai koefisien kurang dari 0.80 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami masalah multikolineritas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian uji analisis regresi linier berganda yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: $Y = -367.52 + 0.07 \cdot X_1 + 0.16 \cdot X_2 + 0.03 \cdot X_3$

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linier di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (α) sebesar -367,52 artinya tanpa variabel independen yaitu volatilitas penjualan, arus kas operasi dan tingkat hutang maka variabel dependen persistensi laba akan mengalami penurunan sebesar -367,52.

2. Koefisien Regresi (β) volatilitas penjualan sebesar 0,07, jika nilai variabel lain konstanta dan variabel volatilitas penjualan mengalami peningkatan 7%, maka variabel persistensi laba akan mengalami peningkatan sebesar 7%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel volatilitas penjualan mengalami penurunan 7% maka variabel persistensi laba akan mengalami penurunan sebesar 7 %.
3. Koefisien Regresi (β) arus kas operasi sebesar 0,16, jika nilai variabel lain konstan dan variabel arus kas operasi mengalami kenaikan 16%, maka variabel persistensi laba akan mengalami kenaikan sebesar 16%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel arus kas operasi mengalami penurunan, maka variabel persistensi laba akan mengalami penurunan sebesar 16%.
4. Koefisien Regresi (β) tingkat hutang sebesar 0,03, jika nilai variabel lain konstan dan variabel tingkat hutang mengalami kenaikan 3% maka variabel persistensi laba akan mengalami kenaikan sebesar 3%, maka variabel persistensi laba akan mengalami kenaikan sebesar 3%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan, maka variabel persistensi laba akan mengalami penurunan sebesar 3%.

Uji Hipotesis Simultan

Tabel 2. Hasil Uji F (Simultan)

Hannan-Quinn criter.	14.14611	F-statistic	6.794230
Durbin-Watson stat	1.939090	Prob(F-statistic)	0.000501

Sumber: Hasil olah data Eviews 12, 2023

Berdasarkan uji F pada tabel di atas diketahui bahwa nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.000501 dimana nilai tersebut kurang dari 0.05. Nilai dari F tabel sebesar 2.75548072 dan nilai F hitung sebesar 6.794230, dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$. Maka dapat disimpulkan bahwa volatilitas penjualan, arus kas operasi dan tingkat hutang secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Uji Hipotesis Parsial

Tabel 3. Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-367.5246	127.0318	-2.893171	0.0053
X1	0.072589	0.054687	1.327354	0.1893
X2	0.167270	0.056252	2.973599	0.0042
X3	0.031065	0.019852	1.564845	0.1228

Sumber: Hasil olah data Eviews 12, 2023

Berdasarkan tabel di atas nilai probabilitas dari variabel bebas ada yang lebih dari 0.05 dan adapula yang kurang dari 0.05. Nilai t hitung sebesar 1.998340543, maka hasil pengujian tiap-tiap hipotesis yang diajukan pada penelitian ini berdasarkan uji t yang ditunjukkan sebagai berikut:

1. Volatilitas Penjualan, Nilai t tabel sebesar 1.998340543 dan t hitung sebesar 1.327354 artinya $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$. Nilai probabilitas sebesar $0.1893 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
2. Arus Kas Operasi, Nilai t tabel sebesar 1.998340543 dan t hitung sebesar 2.973599 artinya $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$. Nilai probabilitas sebesar $0.0042 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.
3. Tingkat Hutang, Nilai t tabel sebesar 1.998340543 dan t hitung sebesar 1.564845 artinya $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$. Nilai probabilitas sebesar $0.1228 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi Determinasi

Root MSE	261.4333	R-squared	0.250455
Mean dependent var	-34.10769	Adjusted R-squared	0.213592

Sumber: Hasil olah data Eviews 12, 2023

Berdasarkan tabel 4, nilai Adjustes R-squared sebesar 0.213592 atau 21.3592% nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independent yang terdiri dari volatilitas penjualan, arus kas operasi dan tingkat hutang mampu menjelaskan variabel persistensi laba sebesar 21.35%, sedangkan sisanya 78.6408% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Volatilitas Penjualan, Arus Kas Operasi dan Tingkat Hutang secara simultan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan uji f dapat disimpulkan bahwa nilai Prob (F-statistic) sebesar $0.000501 < 0.05$ dan $F \text{ tabel} < F \text{ hitung}$. Maka dapat disimpulkan bahwa volatilitas penjualan, arus kas operasi dan tingkat hutang secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba. Karena semakin besar volatilitas penjualan maka persistensi laba

perusahaan akan rendah dan nantinya akan mempengaruhi persistensi laba. Volatilitas penjualan yang rendah akan menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

Maka dapat disimpulkan bahwa persistensi laba mengikuti pola penjualan. Aliran kas operasi perusahaan yang tinggi maka persistensi laba perusahaan juga semakin besar. Arus kas operasi dapat dijadikan alat pengecekan atas informasi laba dan sebagai pengukur kinerja perusahaan. Informasi arus kas bermanfaat dan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba karena laporan arus kas memberikan informasi apapun yang ingin diketahui mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu. Besarnya tingkat hutang tergantung pada stabilitas perusahaan dalam meningkatkan persistensi laba dengan mempertahankan kinerja yang baik. Kinerja yang baik diharapkan kreditor dapat memiliki kepercayaan terhadap proses pembayaran hutang. Penelitian ini diukur menggunakan rasio Debt to Asset Ratio (DAR). Debt to Asset Ratio merupakan sebuah rasio untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang.

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan uji t secara parsial volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba karena nilai probabilitasnya sebesar 0.1893 yang artinya lebih besar dari 0.05 dan $t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utomo et al., 2021) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal tersebut karena tingkat volatilitas penjualan yang rendah tidak menjamin laba yang dihasilkan akan bertahan dalam beberapa periode atau persisten. Hal ini terjadi karena penjualan bukan satu-satunya unsur atau komponen yang dapat menentukan laba yang akan dihasilkan. Selain itu, penjualan tidak serta merta mempengaruhi laba, karena ada faktor lain yaitu biaya dan harga pokok penjualan.

Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan uji t secara parsial arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba karena nilai probabilitasnya sebesar $0.0042 < 0.05$ dan $t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$. Semakin tinggi aliran kas operasi perusahaan maka persistensi laba juga akan semakin besar. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aini & Zuraida, 2020) hal tersebut karena semakin tinggi arus kas operasi sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat persistensi labanya. Informasi arus kas operasi merupakan informasi

laba dan sebagai pengukur kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari persistensi laba perusahaan. Informasi arus kas bermanfaat dan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba perusahaan karena laporan arus kas memberikan informasi apapun yang ingin diketahui mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu.

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan uji t secara parsial tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba karena nilai probabilitasnya sebesar 0.1228 yang artinya lebih besar dari 0.05 dan t tabel $>$ t hitung. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dita Arisandi & Putra Astika, 2019) yang mengatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal tersebut karena sebanyak apapun perusahaan memiliki hutang jangka pendek maupun jangka panjang tidak dapat menjelaskan atas pengaruh terhadap persistensi laba. Penggunaan hutang menimbulkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan oleh karena itu perusahaan harus mampu memanfaatkan penggunaan hutangnya dengan baik agar dapat menjaga persistensi laba perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa volatilitas penjualan, arus kas operasi, dan tingkat hutang secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.000501, yang lebih kecil dari 0.05, serta nilai F hitung sebesar 6.794230 yang lebih besar daripada nilai F tabel sebesar 2.75548072. Temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berkontribusi terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu.

Secara parsial, volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Utomo et al. (2021), yang juga menemukan bahwa volatilitas penjualan tidak memiliki dampak signifikan pada persistensi laba. Dalam penelitian ini, nilai probabilitas sebesar 0.1893 lebih besar dari 0.05 dan nilai t tabel lebih besar dari t hitung, menunjukkan bahwa fluktuasi penjualan tidak secara langsung mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba secara konsisten.

Sebaliknya, arus kas operasi menunjukkan pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sejalan dengan temuan Aini & Zuraida (2020). Dalam penelitian ini, nilai probabilitas sebesar 0.0042 yang lebih kecil dari 0.05 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel, menunjukkan bahwa arus kas operasi yang stabil dapat membantu perusahaan dalam mempertahankan laba. Di sisi lain, tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, mendukung hasil penelitian Dita Arisandi & Putra Astika (2019). Nilai probabilitas sebesar 0.1228 yang lebih besar dari 0.05 dan nilai t tabel lebih besar dari t hitung menunjukkan bahwa tingkat leverage perusahaan tidak memiliki dampak langsung terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. Q., & Zuraida, Z. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Opini Audit Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 182–192. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i2.15552>
- Astaria, R. (2020). Pengaruh *Book Tax Difference*, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, dan Besaran Akrual terhadap Persistensi Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019).
- Dita Arisandi, N. N., & Putra Astika, I. B. (2019). Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 1845. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p07>
- Gunarto, R. I. (2019). Pengaruh Book Tax Differences dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(3), 328–344.
- Hartono, J (2005). Hubungan teori signalling dengan underpricing saham perdana di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5, 35-50.
- Humayah, S., & Martini, T. (2021). Urgensi Persistensi Laba: Antara Volatilitas Penjualan, Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di ISSI Periode 2016-2019. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 4(1), 107. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v4i1.10601>
- Kurniasari, I. (2021). Pengaruh Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba dengan *Book Tax Difference* Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Periode 2018-2020).
- Nadya, N., & Zultilisna, D. (2018). Analisis Faktor-faktor Penentuan Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan *Properti* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016) (Vol. 3).
- Nahak, K. H. T., Ekayani, N. N. S., & Riasning, N. P. (2021). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di

- Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(2), 92–97. <https://doi.org/10.22225/jraw.2.2.3360.92-97>
- Nisa, R. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Financial Leverage*, Volatilitas Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba.
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). In *Accounting Reserach Journal of Sutaatmadja* (Vol. 1, Issue 1).
- Nuraini, & Cahyani, Y. (2021). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, dan Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Basic Industry and Chemicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2. *SAKUNTALA: Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1), 220–238. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SAKUNTALA/article/view/12885>
- Salsabiila, A., Pratomo, D., & Nurbaiti, A. (2016). *Pengaruh Book Tax Differences dan Aliran Kas....*
- Suryanto, Venny & Perwitasari, Anna Suci (2022). Kinerja Kurang Menggembirakan, Laba Bersih PP Properti (PPRO) Turun 83% di Tahun 2021. <https://industri.kontan.co.id/news/kinerja-kurang-menggembirakan-laba-bersih-pp-properti-ppro-turun-83-di-tahun-2021>. [Diakses pada 12 Desember 2022].
- Utomo, E., Febrianto, H., & Fitriana, A. (2021). Urgensi persistensi laba: antara volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan. *Jurnal Akuntanasi Dan Keuangan*, 19(4), 786–794.
- Zaimah, N. H., & Hermanto, S. B. (2018). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, Tingkat Utang Dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(8), 1–22.